

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Fashion* merupakan salah satu hal penting yang tidak dapat dilepaskan dari penampilan dan gaya keseharian. Benda-benda seperti baju dan aksesoris yang dikenakan bukanlah sekadar penutup tubuh dan hiasan, lebih dari itu juga menjadi sebuah alat komunikasi untuk menyampaikan identitas pribadi. *Fashion* tidak hanya menyangkut soal busana dan aksesoris semacam perhiasan seperti kalung dan gelang, akan tetapi benda-benda fungsional lain yang dipadukan dengan unsur-unsur desain yang canggih dan unik menjadi alat yang dapat menunjukkan dan mendongkrak penampilan si pemakai sehingga membentuk nilai-nilai yang ingin dikomunikasikan dari apa yang ditampilkan.

*Fashion* adalah suatu bentuk dari komunikasi, karna *fashion* dapat merepresentasikan apa yang seseorang lakukan melalui sebuah konteks layaknya kata-kata tertulis maupun lisan. *Fashion* atau pakaian pada dasarnya adalah berfungsi sebagai penutup, pelindung, kesopanan dan daya tarik namun tidak menutup kemungkinan peran *fashion* adalah untuk sebagai identitas diri baik individual maupun kelompok. Selain itu *Fashion* merupakan sebuah bentuk dari ekspresi individualistik dan digunakan individu untuk membedakan dirinya sendiri dan menyatakan beberapa keunikan. *Fashion* mendefinisikan pesan sosial yang dimiliki seseorang karna

pakaian yang berbeda yang dikenakan oleh orang yang berbeda memungkinkan adanya interaksi sosial yang berbeda pula (Barnard, 2009 : 57).

*Fashion* adalah sebuah fenomena komunikatif dan kultural yang digunakan oleh suatu kelompok untuk mengkomunikasikan identitasnya, karna *fashion* mempunyai cara nonverbal untuk memproduksi serta mempertukarkan makna dan nilai-nilai. *Fashion* sebagai aspek komunikatif tidak hanya sebagai karya seni akan tetapi *fashion* juga dipergunakan sebagai simbol dan cerminan budaya yang dibawa. (Barnard, 2009:2)

Tidak dipungkiri bahwa perkembangan *fashion* di Indonesia dipengaruhi dengan adanya globalisasi, banyak sekali kebudayaan yang masuk ke Indonesia yang dapat menyebabkan terbentuknya gaya hidup tersendiri dikalangan masyarakat, sehingga muncul banyak sekali kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Kelompok-kelompok tersebut muncul dikarenakan adanya persamaan tujuan atau senasib dari masing-masing individu maka muncullah kelompok-kelompok sosial di dalam masyarakat. Kelompok-kelompok sosial yang dibentuk oleh kelompok anak muda yang pada mulanya hanya dari beberapa orang saja kemudian mulai berkembang menjadi suatu komunitas karena mereka merasa mempunyai satu tujuan dan ideologi yang sama. Salah satu contoh komunitas tersebut adalah komunitas *Punk* (Berek, 2014:57).

*Punk* merupakan sebuah gerakan perlawanan anak muda yang berlandaskan dari keyakinan *we can do it ourselves* yang dilakukan melalui musik, gaya hidup, komunitas. *Punk* berkembang pesat di London, Inggris, yang identik dengan ideologi anti kemapan dan semboyannya “*do it your self* “. *Fashion Punk* merupakan manifestasi dari semboyan mereka. Mereka mengekspresikan diri dengan cara yang luar biasa berbeda dengan gaya Inggris yang anggun. Penampilan mereka jauh lebih mengagetkan dan membuat ngeri orang yang melihat karena benda-benda yang tidak pantas seperti peniti, silet jepitan pakaian dari plastik dan komponen televisi yang bisa menjadi aksesoris dari *fashion Punk*. Bahkan mereka memakai *T-shirt* yang mirip berlumuran darah. Rambutnya dicat hijau dengan gaya *spike*, *mohawk*, *bihawk* atau *trihawk* (Putri, 2011:22)

*Punk* tidak terlepas dari individu dan kelompok. Individu yang mempunyai tujuan yang sama dengan individu lainnya, mencari kesamaan identitas diri dengan membentuk suatu kelompok sosial atau komunitas yang bisa memberikan rasa aman dan mawadahi apa yang menjadi tujuan mereka. Suatu kelompok atau komunitas mempunyai ciri-ciri tersendiri yang berbeda dari pada umumnya karena kelompok sosial sering mempunyai tujuan yang bersifat spesifik dimana tujuan tersebut hanya dapat dicapai oleh para anggota komunitas dengan cara spesifik pula. Ciri-ciri kelompok sosial yang sering kali berisi segala aspek kehidupan kelompok sosial tersebut, menjadi daya

pemersatu anggota dan tidak dipahami oleh anggota dari kelompok sosial yang lain.

Komunitas *Punk* ini lebih mementingkan penampilan (*pose*), dan tidak menganggap penampilan baik suatu hal penting bagi anak *Punk*, dengan berpenampilan urak-urakan, berdandan tidak sewajarnya, memakai berbagai atribut *Punk* seperti kalung, rantai besar, gelang, rambut dicat, gembok, peniti, sepatu *both*, tindikan, sabuk, dan atribut-atribut lainnya. Atribut tersebut merupakan simbol-simbol dan identitas komunitas *Punk* sebagai bentuk diskriminasi terhadap kelas-kelas pekerja atas kaum penguasa yang dilakukan secara tidak adil dan berperilaku kemanusiaan (Sugiyati, 2014:4).

Selanjutnya Sugiyati (2014:1) juga menyebutkan *Punk* merupakan sebuah gaya hidup yang mengusung identitas kebebasan dan anti kemapanan. Identitas dan anti kemapanan itu diidentifikasi dengan *fashion*, gaya, penampilan, cara berpakaian, seperti menggambarkan sebuah kebebasan, gejolak terhadap penguasa, pemerintah, dan para penguasa pada waktu itu. *Punk* dalam mengenakan pakaiannya menghasilkan gaya, busana yang cenderung berlebih-lebihan. Karena hal tersebut merupakan bagian dari perlawanan *Punk* terhadap para penguasa, dengan menunjukkan bahwa *Punk* bukan kaum tersisih. Hidup mereka selalu identik dengan gaya hidup dan musik yang berbekal etika DIY (*Do It Yourself* : kita dapat melakukannya sendiri).

Gaya hidup ini menimbulkan suatu kebiasaan tersendiri yang berbeda dengan masyarakat umum. Cara berpakaian, aliran musik, ideologi dan berbagai hal lainnya yang berbeda dari masyarakat umum semakin menguatkan eksistensi *Punk* dalam Masyarakat. Gaya berpakaian yang sangat khas menjadi suatu ciri tersendiri dari komunitas *Punk* , yaitu dengan menggunakan apa saja yang ingin digunakan dalam berpakaian bahkan yang tidak lazim. Penggunaan *make up* oleh pria dan berbagai hal lain dalam berpenampilan menjadikan gaya hidup *Punk* benar-benar ingin berbeda dari masyarakat umum.



Sumatera Barat sebagai daerah yang menganut filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, sangat menjunjung tinggi ajaran Islam sebagai agama yang dominan dianut oleh masyarakatnya. Adapun makna umum yang dapat dijelaskan dari filosofi tersebut yaitu segala sesuatu yang ada di Minangkabau seperti adat, nilai-nilai, gaya hidup, dan sebagainya kembali kepada Al-quran (kitabullah). Gaya hidup masyarakat Minangkabau khususnya Kota Padang menjadi sorotan bagi daerah-daerah lainnya di Sumatera Barat karena Padang yang juga merupakan pusat pemerintahan, pusat perekonomian dan pariwisata, membuat akses informasi dan budaya dengan mudah masuk. Masyarakat Padang pada umumnya merupakan masyarakat yang memiliki norma-norma yang kuat serta aturan-aturan hukum yang terus berkembang. Oleh karena itu, apabila ada sesuatu mengenai gaya hidup yang tidak sesuai dengan filosofi tersebut seperti penampilan, aktifitas,

gaya bahasa, dan sebagainya akan menjadi sorotan tersendiri bagi masyarakat. Salah satu gaya hidup yang dimaksud yaitu kehidupan komunitas *Punk* yang ada di Kota Padang.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan (17 Februari 2015), anak *Punk street* yang berkumpul di beberapa titik seperti diantaranya di Permindo, jalan Damar, Tabing, dan Gor yang sedang beraktifitas mengamen. Mereka menggunakan *fashion* yang mencolok dan tampak mengerikan, tampak fisik dari *fashion Punk* tersebut adalah dandanan 'liar' dengan menggunakan pakaian, aksesoris dan style yang unik seperti dari pakaian yaitu menggunakan t-shirt hitam bergambar seram mirip berlumuran darah, jaket kulit, jaket jeans robek-robek, celana *jeans* ketat yang kusam dan sepatu boot. Aksesoris yang digunakanpun tampak mencolok seperti peniti-peniti yang disematkan di jaket, gelang dan kalung dari rantai, tindikan dibagian wajah, spike dibagian gesper dan lain-lain. tampilan stylenya pun juga mencolok seperti rambut yang dicat warna warni dengan potongan ke atas dan make up eye liner.

Keberadaan komunitas *Punk street* di kota Padang tidak begitu banyak. Berdasarkan observasi awal peneliti menemukan hanya dua komunitas *Punk street* yang ada di kota Padang. Yaitu, komunitas *Punk street* permindo dan komunitas *Punk street* Damar. Jika kita melihat beberapa atau segerombolan anak *Punk street* yang ada di beberapa titik jalanan kota Padang seperti di daerah Gor, Siteba, Tabing, dan tempat lainnya. Mereka

merupakan anggota dari komunitas *Punk street* permindo atau anggota komunitas *Punk street* Damar. Biasanya anggota komunitas ini turun ke jalan untuk melakukan aktivitas mengamen. Mereka berjalan menuju tempat-tempat keramaian di beberapa daerah di kota Padang.

*Punk* sebenarnya dimanapun sama, mulai dari gaya pakaian, aliran musik serta gaya hidup dan ideologinya. Namun setiap tempat ada ciri khas tersendiri seperti komunitas *Punk* Permindo. Berdasarkan observasi dan pengamatan awal peneliti menunjukkan bahwa anggota komunitas *Punk* Permindo memiliki fashion yang lebih mencolok atau ekstrim dibandingkan dengan komunitas *Punk street* Damar. Hal ini disebabkan karena komunitas *Punk* permindo yang masih mempertahankan budaya, nilai-nilai, dan fashion *Punk* yang kental *Punk* itu sendiri daripada komunitas *Punk* lainnya seperti komunitas *Punk* Damar yang sudah terpengaruh dengan budaya lain, nilai dan norma sehingga penampilan mereka tidak terlalu kental dengan gaya *Punk* yang sebenarnya. Adapun nilai-nilai yang dipertahankan oleh komunitas *Punk street* permindo sesuai adalah mereka tetap menggunakan ideologi yaitu *do it yourself* dalam keseharian mereka. Itu terlihat dari pola hidup mandiri, berkarya (musik) meski dalam keterbatasan, Keberanian dalam mengaktualisasikan diri serta kepercayaan diri yang tinggi yang dilakukan oleh anggota komunitas *Punk* permindo. Selain dari pada perbedaan antara komunitas *Punk* permindo dengan *Punk* damar terlihat dari segi *fashion* yang digunakan. Fashion yang digunakan *Punk* permindo dalam keseharian

maupun fashion saat *ngstreet* dan saat acara tertentu lebih ekstrim dibandingkan *Punk* damar dikarenakan dari segi umur *Punk* damar memiliki anggota yang lebih dewasa dan banyak yang sudah berkeluarga dibandingkan dengan anggota *Punk* permindo yang masih kebanyakan anggotanya adalah anak-anak muda.

Komunitas *Punk* ini termasuk kedalam komunitas *Punk* jalanan dengan gaya hidup yang mereka sebut dengan prinsip anti kemapanan. Anak-anak anggota *Punk* Permindo memiliki fashion yang mencolok seperti dari gaya rambut yang aneh yang biasa disebut *mowhak*, *bihak*, *trihak* dan diberi warna warna yang terang. Mereka pun menggunakan pakaian yang lusuh, kotor dan sobek seperti t-shirt hitam yang bergambar menyeramkan, jaket kulit atau rompi *jeans* yang di tempeli stiker berlambangkan tentang *Punk*, celana *skinny* robek dan sepatu boot. Selain itu anak *Punk* permindo juga menggunakan aksesoris dari benda-benda tak lazim seperti dari peniti, spike dan benda tajam lainnya. Mereka pun menindik sebagian dari wajah mereka seperti pada bagian lidah, telinga, pelipis mata dan hidung. Pengakuan dari salah seorang anggota *Punk* permindo ia mengatakan bahwa penggunaan fashion yang mencolok ini ia gunakan apabila turun ke jalanan ini bertujuan untuk melihat identitas mereka sebagai anak *Punk*.

Penampilan *Punk* yang seperti inilah yang membuat masyarakat beranggapan bahwa *Punk* merupakan komunitas yang bersifat negatif dengan perilaku menyimpang. Akan tetapi pada kenyataannya, setiap anggota *Punk*



punya makna tersendiri terhadap gaya hidup dan berpakaian yang digunakan. Komunitas *Punk* memiliki pesan-pesan tertentu dari setiap *icon*, ataupun logo yang mereka kenakan. Seperti komunitas *Punk* jalanan yang sering terlihat di daerah permindo menggunakan jaket kumal, rambut berwarna dan atribut-atribut tertentu yang artinya mereka memperlihatkan bahwa mereka adalah komunitas yang anti terhadap kemapanan yang merupakan ideologi mereka.

Pada gambar di bawah tampak sebagian anggota komunitas *Punk* di Kota Padang yang sedang berkumpul dengan *fashion* yang unik dan berbeda dari masyarakat biasa. Mereka menggunakan baju hitam lusuh, celana robek yang ditemeli stiker, rambut *mowhak* yang dicat warna terang, sepatu *both* dan aksesoris seperti anting-anting dan rantai. Dari gambar tersebut dapat kita lihat bahwa komunitas *Punk* berusaha untuk mengkomunikasikan identitasnya melalui *fashion* yang mereka kenakan. Mereka mengenakan pakaian, aksesoris dan dandanan yang tidak lazim dengan orang biasa sesuai dengan ideologi yang mereka anut.

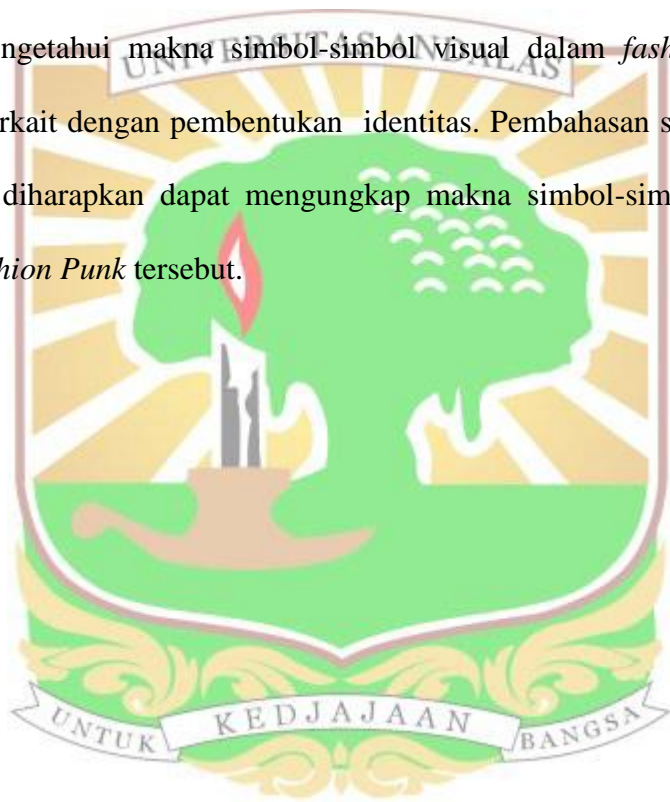


**Gambar 1. Komunitas *Punk* Padang**  
(sumber: Ilham , 16 April 2015)

Tampak jelas bahwa penggunaan *fashion* oleh komunitas *Punk* sarat dengan simbol- simbol yang yang ingin di komunikasikan. Pemaknaan simbol tersebut pada awalnya di komunikasikan kepada sesama anggota komunitas *Punk* yang bertujuan untuk menyamakan ideologi yang dianut. Sesama anggota akan saling bertukar fantasi yang merupakan bagian proses pembentukan keputusan. Dalam hal ini para anggota *Punk* saling sharing kepada sesama anggota dalam hal apapun itu seperti yang terkait tentang komunitas, gaya hidup, ideologi ,musik dan lain-lain. sharing fantasi diantara mereka terjadi disaat mereka berkumpul bersama. Mereka saling bercerita tentang apapun. yang biasa mereka lakukan saat berkumpul biasanya adalah mengobrol, bermain music dan menciptakan lagu.

Lirik-lirik lagu yang mereka ciptakan menceritakan tentang sindiran terhadap pemerintah. Lagu *Punk* yang khas merupakan salah satu simbol yang digunakan oleh komunitas *Punk* sebagai identitas komunitas *Punk street* permindo Padang. Selain dari lagu-lagu, *fashion* dari komunitas *Punk* juga merupakan salah satu simbol yang sangat mencolok yang diperlihatkan anggota komunitas *Punk street* permindo ke masyarakat. Saling sharing yang dilakukan sesama anggota komunitas *Punk street* permindo juga dapat dilihat pada bagaimana mereka sesama anggota bercerita atau saling memberikan informasi tentang pemaknaan setiap *fashion* yang digunakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesolidaritasan kelompok mereka.

Cara *fashion* komunitas *Punk* yang berbeda dengan apa yang lazim ada di dalam masyarakat, yaitu menggunakan *fashion* yang aneh dan sarat dengan simbol-simbol merupakan contoh dari bentuk pemanfaatan komunikasi non verbal. berdasarkan permasalahan diatas tampak sekali bahwa *fashion* sangat berperan penting bagi komunitas *Punk* dalam menunjukkan identitas komunitas mereka sehingga membuat peneliti tertarik untuk mengetahui makna simbol-simbol visual dalam *fashion Punk* kota Padang terkait dengan pembentukan identitas. Pembahasan secara deskriptif kualitatif diharapkan dapat mengungkap makna simbol-simbol setiap icon dalam *fashion Punk* tersebut.



## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah *fashion* dalam membentuk identitas komunitas *Punk* Padang?
2. Bagaimanakah makna dari setiap *icon fashion* yang digunakan sebagai media komunikasi dalam menunjukkan identitas komunitas *Punk* kota Padang?

## 1.3 Tujuan

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan komunitas *Punk* Street Permindo Padang.
2. Untuk mengetahui bagaimana *fashion* dalam membentuk identitas komunitas *Punk* Padang.
3. Untuk mendeskripsikan makna setiap *icon fashion* komunitas *Punk* kota Padang dalam membentuk identitas komunitas mereka.

## 1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat :

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharap dapat memberikan referensi dan membantu sebagai sarana penelitian ilmiah dalam perkembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi non verbal.



2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharap dapat memberikan gambaran tentang bagaimana *fashion* komunitas *Punk street* permindo yang digunakan sebagai media komunikasi dalam menunjukan identitas komunitasnya.



